

## Balaghah Qur'ani dan Tantangan Artificial Intelligence (AI) dalam Interpretasi Semantik

Aditya Akmal Zamanil Yahya<sup>1✉</sup>,  
Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>  
✉ [adtyaakml@gmail.com](mailto:adtyaakml@gmail.com)

### Abstract:

This study aims to identify Qur'anic rhetorical (*balaghah*) elements produced by artificial intelligence models and to measure the capacity of three models, Claude, Gemini, and GPT, in handling Qur'anic semantics. A comparative testing method was employed by providing identical Arabic prompts to all three models on Q.S. Al-Baqarah verses 17–18 and Q.S. Al-Fatiha verses 2–5, with results benchmarked against Al-Zamakhshari's Tafsir Al-Kasasyaf as the primary reference. Results indicate that Claude and GPT were more terminologically accurate in identifying the rhetorical features of Al-Baqarah verse 17, while Gemini proved more precise on verse 18. For Al-Fatiha verses 2–5, Gemini produced the analysis closest to Al-Kasasyaf, particularly in explicating the *iltifat* phenomenon. However, all three models consistently failed to classify the rhetorical phenomena within the specific branch of 'ilm al-Bayan. This study concludes that AI holds considerable promise as an auxiliary tool in rhetorical analysis, yet has not attained the epistemological depth of classical tafsir scholarship.

**Keywords:** *Balaghah; Qur'anic Semantics; Artificial Intelligence*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi unsur-unsur *balaghah* dalam Al-Qur'an yang dihasilkan oleh AI serta mengukur kemampuan tiga model AI yaitu Claude, Gemini, dan GPT dalam menangani semantik Qur'ani. Metode yang digunakan adalah pengujian komparatif dengan memberikan *prompt* berbahasa Arab yang identik kepada ketiga model pada Q. S. Al-Baqarah ayat 17–18 dan Q. S. Al-Fatihah ayat 2–5, kemudian hasilnya dicocokkan dengan Tafsir Al-Kasasyaf karya Al-Zamakhshari sebagai rujukan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Q. S. Al-Baqarah: 17–18, Claude dan GPT lebih tepat dalam terminologi ayat 17, sementara Gemini lebih akurat pada ayat 18. Pada Q. S. Al-Fatihah: 2–5, Gemini menghasilkan analisis yang paling mendekati Al-Kasasyaf, khususnya dalam mengurai fenomena *iltifat*. Namun, ketiga model secara konsisten gagal mengklasifikasikan fenomena *balaghah* ke dalam cabang ilmu bayan secara spesifik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI berpotensi sebagai alat bantu analisis *balaghah*, namun belum mampu menandingi kedalaman epistemologi tafsir klasik.

**Kata kunci:** *Balaghah; Semantik Qur'ani; Kecerdasan Buatan*

### ملخص البحث:

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العناصر البلاغية في القرآن الكريم التي تُنتجها نماذج الذكاء الاصطناعي، وقياس قدرة ثلاثة نماذج منها، وهي Claude و Gemini و GPT، على التعامل مع الدلالات القرآنية. اعتمدت الدراسة منهج

الاختبار المقارن من خلال تقديم موجّهات (prompts) باللغة العربية متطابقة لثلاثة نماذج في سورة البقرة الآيتين 17–18 وسورة الفاتحة الآيات 2–5، ثم تمت مقارنة النتائج بتفسير الكشاف للزمخشري بوصفه المرجع الرئيسي. وقد أظهرت نتائج الدراسة أن نموذجي Claude وGPT كانا أكثر دقةً في تحديد المصطلحات البلاغية للآية 17 من سورة البقرة، في حين تفوّق نموذج Gemini في الآية 18. أما في سورة الفاتحة الآيات 2–5، فقد أنتج Gemini أقرب تحليل إلى الكشاف، لا سيما في تفسير ظاهرة الالتفات. غير أن النماذج الثلاثة أخفقت جميعها بصورة متسقة في تصنيف الظواهر البلاغية ضمن فرع علم البيان تحديداً. وتخلص الدراسة إلى أن الذكاء الاصطناعي يمتلك إمكانيات واعدة بوصفه أداة مساعدة في تحليل البلاغة، إلا أنه لم يبلغ بعد عمق الإستيمولوجيا التفسيرية الكلاسيكية.

الكلمات الأساسية: البلاغة; الدلالات القرآنية; الذكاء الاصطناعي

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci umat islam, melainkan juga merupakan puncak pencapaian sastra Arab yang dikenal selama berabad-abad. Al-Namuzaj al-Mithali dinilai menjadi dasar puisi, dan Al-Qur'an merupakan puncak balaghah (Yasin, 2020). Hal itu juga bisa dibuktikan karena al-Quran diturunkan kepada bangsa yang sudah sangat tinggi tingkat kesusastraannya, yakni bangsa Arab, sehingga dapat disadari dan dirasakan bahwa al-Quran bukanlah bikinan manusia (Al Faruqi & Al Faruqi, 1986; Sayyid Qutb, 1975). Kekayaan bahasanya yang luar biasa bisa dibuktikan melalui berbagai banyak ilmu yang membahas tentangnya, seperti tafsir al-kasyaf karya imam zamakhsari, al-itqan fi ulumul qur'an karya imam as-suyuthi, dan lain-lain. Salah satu ilmu yang membahas tentang gaya bahasa arab Adalah ilmu balaghah. Ilmu yang menjadikannya objek kajian linguistik yang tak pernah kering. Namun di era Revolusi Industri 4.0, kemunculan Kecerdasan Buatan (AI) dan Natural Language Processing (NLP) membawa tantangan baru yang belum pernah dihadapi para ulama sebelumnya: apakah mesin dapat memahami dimensi semantik Al-Qur'an?

Dalam dunia industri, AI menjadi motor penggerak utama dalam otomasi pabrik, memaksimalkan efisiensi dan produktivitas sambil mengurangi biaya operasional (Bruun & Duka, 2018). Namun dampak AI tidak terbatas pada sektor industri dan teknologi saja. Kajian hubungan antara Al-Qur'an dan kecerdasan buatan (AI) telah menunjukkan keragaman pendekatan (Alhubilah et al., 2025). Dengan kemampuan untuk belajar dan mengadaptasi diri, AI mulai merambah area yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif manusia. Salah satu bidang

yang paling mengejutkan dan potensial adalah agama (Reed, 2021). Aplikasi AI dalam pendidikan Islam juga telah menunjukkan potensi besar, seperti chatbot berbasis AI untuk memahami Al-Qur'an melalui penerapan analisis teks otomatis dan digitalisasi sumber daya keagamaan (Moh. Mauluddin, 2024; Sulastri et al., 2022). Urgensi kajian ini semakin nyata mengingat tidak sedikit mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan tafsir kepada asisten AI berbahasa Arab tanpa menyadari benar atau salahnya.

Penelitian terdahulu oleh Alhubilah, Al Farisi, dan Supriadi (2025) telah mengkaji keterkaitan antara prinsip Jaringan Syaraf Tiruan dengan nilai-nilai semantik dalam QS. Al-'Alaq menggunakan pendekatan semantik Izutzu dan terdapat Kesamaan objek kajian, yaitu Keduanya sama-sama membahas Al-Qur'an khususnya dari sisi linguistik/makna yang dipertemukan dengan AI. Adapun kajian yang secara khusus mempertemukan balaghah Qur'ani dengan kapabilitas AI, peneliti masih belum menemukannya. Gap inilah yang hendak diisi oleh peneliti dengan menghadirkan pengujian terhadap tiga model AI terkemuka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai unsur balaghah di dalamnya.

Tujuan penelitian ini Adalah mengidentifikasi unsur-unsur balaghah dalam Al-Qur'an yang dihasilkan oleh AI serta mengetahui kemampuan model AI terpilih dalam menangani semantik Qur'ani

## KAJIAN PUSTAKA

### Balaghah dalam Tradisi Ilmu Al-Qur'an

Balaghah adalah Ilmu yang menjelaskan bagaimana menciptakan bahasa yang indah nan bernilai estetis, memberi artian berdasarkan keadaan dan realita, serta memberikan kesan mendalam untuk para pendengar atau pembacanya (Jidan, 2022), Ilmu balaghah terbagi menjadi 3 (tiga) cabang ilmu besar, yaitu: ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi' (Ali Jarim dan Musthafa:1989). balaghah tidak hanya berfungsi sebagai ilmu klasik, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam, komunikatif, dan bermakna dalam berbagai konteks zaman (Fadhilah & Yusuf, 2022; Pratama, 2024). Para ulama seperti Al-Zamakhshari dalam Al-Kasysyaf dan Al-Jurjani dalam Asrar al-Balaghah telah menunjukkan bagaimana satu ayat Al-Qur'an dapat mengandung belasan makna yang saling melengkapi dan memperkuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan masing-masing model AI dalam menganalisis unsur balaghah Qur'an, kemudian hasil ketiga model AI dibandingkan satu sama lain serta dicocokkan dengan standar tafsir Al-Kasyaf karya Al Zamakhshari. Menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian dan output AI sebagai data yang dievaluasi.

Subjek penelitian ini adalah tiga model AI generatif terkemuka, yaitu Claude sonnet 4.5 (Anthropic), Gemini flash (Google), dan GPT -5.2 (OpenAI), yang dipilih berdasarkan top MMLU pro benchmark leaderboard by artificial analysis, ketersediaan akses publik, dan kemampuan pemrosesan bahasa Arab. Adapun data penelitian berupa output teks yang dihasilkan ketiga model AI dalam merespons prompt analisis balaghah. Sumber data primer adalah dua sampel ayat Al-Qur'an, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 17–18 serta Q.S. Al-Fatihah ayat 2–5. Pemilihan kedua sampel didasarkan pada kekayaan unsur balaghah yang dikandungnya serta ketersediaan pembahasan mendalam dalam kitab rujukan klasik. Sebagai data pembanding, digunakan Tafsir Al-Kasyaf karya Al-Zamakhshari sebagai standar evaluasi tertinggi

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian prompt berbahasa Arab yang identik kepada ketiga model AI secara bersamaan dalam satu sesi pengujian. Identitas prompt dijaga agar tidak ada variabel perbedaan pertanyaan yang dapat memengaruhi hasil. Prompt yang digunakan untuk Q.S. Al-Baqarah ayat 17–18 adalah:

حلّل الأسلوب البلاغي في الآيات 17-18 من سورة البقرة، مع تحديد نوع المجاز وبيان أثره في الدلالة.

Sedangkan prompt untuk Q.S. Al-Fatihah ayat 2–5 adalah:

هل يوجد في سورة الفاتحة ظاهرة الالتفات؟ إن وجدت، حدّد موضعها واطرح أثرها البلاغي.

Seluruh respons AI didokumentasikan secara verbatim tanpa penyuntingan untuk menjaga orisinalitas data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah rubrik evaluasi balaghah yang dikembangkan peneliti berdasarkan tiga aspek analisis, yaitu: (1) identifikasi terminologi, yang mengukur ketepatan model AI dalam menyebut istilah balaghah yang sesuai dengan tradisi keilmuan klasik; (2) klasifikasi jenis balaghah, yang mengukur kemampuan model dalam menentukan cabang ilmu balaghah yang relevan, yaitu ilmu bayan, ilmu ma'ani, atau ilmu badi'; dan (3) analisis mekanisme

semantik, yang mengukur kedalaman penjelasan model dalam mengurai perpindahan makna, efek retorik, dan implikasi linguistik dari fenomena balaghah yang ditemukan. Ketiga aspek ini kemudian dicocokkan dengan uraian Al-Kasysyaf sebagai tolok ukur kebenaran dan kedalaman analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah memilah dan mengelompokkan respons ketiga AI berdasarkan tiga aspek instrumen yang telah ditentukan. Tahap kedua adalah membandingkan hasil masing-masing model AI secara horizontal antar model, kemudian mencocokkannya dengan isi kitab Al-Kasysyaf. Tahap ketiga adalah menarik penilaian kualitatif tentang tingkat akurasi, kedalaman, dan keterbatasan masing-masing model berdasarkan hasil komparasi. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual oleh peneliti dengan berlandaskan pada kompetensi keilmuan balaghah dan tafsir sebagai kerangka interpretif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti menganalisis surat dan ayat terpilih, yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 17–18 dan Q.S. Al-Fatihah: 2–5 berdasarkan analisis yang sudah ditentukan melalui 3 model AI berbeda dan prompt yang sama di setiap surat, peneliti menemukan beberapa perbedaan dan persamaan hasil ketiga AI yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### A. Q.S. Al-Baqarah: 17–18

﴿۱۸﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿۱۷﴾ صُمُّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ  
Artinya: 'Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, ketika api itu telah menerangi sekitarnya, Allah melenyapkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak dapat kembali. Ayat ini mengandung majaz tamsil yang menggambarkan kondisi kaum munafik melalui penggambaran yang kuat. Selanjutnya, ayat 18 menggunakan majaz al-isti'arah dengan menyebut mereka tuli, bisu, dan buta.

#### a) Identifikasi terminology

##### Claude

Claude memberikan terminologi untuk ayat 17 Adalah sebagai tasbih tamsil

"(نوعه: تشبيه تمثيلي) تشبيه حالة بحالة"

Dan di ayat 18, memberikan terminologi sebagai majas mursal

"﴿صُمُّ بُكْمٌ عُمَى﴾ (نوع المجاز: مجاز مرسل، علاقته اللزومية"

## Gemini

Gemini memberikan 2 jawaban terkait terminologi pada ayat 17, yaitu sebagai isti'arah tamsiliyah atau tasbih tamsil murakkab.

"(نوع المجاز: استعارة تمثيلية (أو تشبيه تمثيلي مركب)"

Dan menyebut ayat 18 sebagai tasbih baligh

"نوع المجاز: تشبيه بليغ (حذف المشبه وأداة التشبيه)، والأصل: 'هم صمٌ، هم بكمٌ، هم عمي'"

## Gpt

Gpt juga memberikan terminologi untuk ayat 17 Adalah sebagai tasbih tamsil murakkab

"ليس تشبيهاً لصفة مفردة، بل هو تشبيه هيئةً بهيئة"

Pada ayat 18, gpt memberikan 2 jawaban, yaitu sebagai majaz/isti'arah

"هذا مجاز/استعارة عن تعطيل قوى الإدراك المعنوي"

Setelah peneliti melakukan pencocokan jawaban dengan tafsir al kasyaf, yang tertulis sebagai berikut

ما معنى مثلهم كمثل الذي استوفد نارا، وما مثل المنافقين ومثل الذي استوفد نارا حتى شبه أحد المثلين "بصاحبه؟ قلت: قد استعير المثل استعارة الأسد للمقدام، للحال أو الصفة أو القصة، إذا كان لها شأن وفيها "غرابية، هل يسمى ما في الآية استعارة؟ قلت: مختلف فيه. والمحققون على تسميته تشبيهاً بليغاً لا استعارة لأنّ المستعار "له مذكور وهم المنافقون

Dapat disimpulkan bahwa yang tepat dalam menyebutkan terminolog ayat 17 yaitu model Ai claude dan gpt. Dan pada ayat 18, hanya model Ai gemini yang bisa menjawab dengan tepat

### b) Klasifikasi jenis balaghoh

Dari ketiga Ai, gemini, gpt, dan claude. Ketiganya secara bersamaan tidak menyebutkan secara spesifik bahwasanya tasbih termasuk pembahasan pada ilmu bayan

### c) Mekanisme semantic

#### Perpindahan dari Makna Hissi ke Ma'nawi (Konkret → Abstrak)

الضلال → الإيمان; الظلمات → الهداية; النور → النار

Claude memberikan jawaban

"يُجسّد المعنى المعنوي (فقدان الهداية) في صورة حسية مشاهدة (فقدان النور)، مما يجعله أبلغ في التأثير"

GPT menjelaskan dengan lebih rinci:

"يجعل المعنى العقلي (نفاق واضطراب وتخبُّط) مشهداً حسياً مرئياً، فيقوّي الإقناع ويُبرز قسوة الانقطاع"

Al-Kasyaf sebagai kitab referensi menyebut

"حتى تريك المتخيل في صورة المحقق، والمتوهم في معرض المتيقن، والغائب كأنه مشاهد"

Ini adalah rumusan paling tajam yang abstrak (mutakhayyil) dibuat tampak sebagai yang nyata (muhaqqaq), yang tersembunyi (gha'ib) seolah terlihat (musyahad).

## Tadarruj al-Nafi (Penafian Bertingkat)

Pada potongan ayat 18, yang berbunyi "صُمْ بَكُمْ عَمِي"

Claude memberikan jawaban

الصمم: منع استقبال الحق (السمع أول طرق المعرفة). النكيم: منع نشر الحق والدعوة إليه. العمي: منع التبصر بآيات الله

Dan gpt

(يوزج مصيرهم في ثلاث كلمات جامعة، ويجعل العطب شاملاً: مدخل المعرفة (السمع)، ومخرجها (القول)، وأداة الاعتبار " (البصر

Serta dari gemini

"الترتيب النفسي: رتبها القرآن حسب تعطل أدوات الإدراك: صم → بكم → عمي"

Al-Kasyaf menerangkan mekanismenya dengan syair

كانت حواسهم سليمة ولكن لما سدوا عن الإصاخة إلى الحق مسامعهم، وأبوا أن ينطقوا به ألسنتهم، وأن ينظروا ويتبصروا بعيونهم " جعلوا كأنما أيفت مشاعرهم وانتقضت بناها التي بنيت عليها للإحساس والإدراك

Dan mengutip syair:

"صُم إذا سَمِعُوا خَيْراً ذُكِرْتُ بِهِ ... وَإِنْ ذُكِرْتُ بِسُوءٍ عِنْدَهُمْ أَذِنُوا"

## B. Q.S. Al-Fatihah: 2–5

﴿هُوَ الَّذِي أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ ﴿٣﴾ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾﴾ إِنَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.'

Fenomena iltifat di sini terjadi pada transisi ayat 4 ke ayat 5: tiga ayat pertama (2–4) menggunakan orang ketiga (gaib), lalu secara tiba-tiba ayat 5 beralih ke orang kedua (mukhatab) dengan kata 'iyyaka' (hanya kepada-Mu).

### a) Identifikasi Terminologi

Claude menyebut istilah "الالتفات"

"أسلوب الخطاب يقع الالتفات في الآية الخامسة: (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) حيث انتقلت السورة من: أسلوب الغيبة... إل"

Bahkan model Ai Claude juga menyinggung tentang "تقديم المفعول به"

تقديم "إيَّاكَ" (المفعول به) يفيد الحصر والتخصيص، أي: لا نعبد إلا أنت ولا نستعين إلا بك

Gemini juga menyebut bahwa ayat ini merupakan iltifat

وهو انتقال الأسلوب من جهة "إلى أخرى (من الغيبة، "الالتفات" نعم، تُعد سورة الفاتحة من أروع الأمثلة في القرآن الكريم على ظاهرة إلى الخطاب، أو العكس) لنكتة بلاغية

Dan juga menyinggung tentang ((تقديم المفعول به)) namun lebih kompleks

لتعبير بـ "إياك" (تقديم المفعول به) يفيد الحصر والقصر، أي "نعبدك أنت وحده ولا نعبد غيرك". والالتفات هنا حوّل العبادة من "إخبار عن فعل" إلى "عهد ومواجهة" أمام ملك الملوك

Gpt juga tepat dalam menyebut istilah iltifat, namun lebih ringkas

﴿في سورة الفاتحة ظاهرة الالتفات... من أسلوب الغيبة في قوله تعالى: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ... مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ﴾ إلى أسلوب الخطاب المباشر في قوله: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Dan menambahkan deskripsi umum "نقطة معنوية من المعرفة بالله إلى التوجه إليه"

Setelah peneliti membandingkan dengan referensi kitab al kasyaf, peneliti menemukan bahwa Dari ketiga model AI, Gemini yang paling dekat dengan Al-Kasysyaf

فإن قلت: لم عدل عن لفظ الغيبة إلى لفظ الخطاب؟ قلت: هذا يسمى الالتفات في علم البيان قد يكون من الغيبة إلى الخطاب، "ومن الخطاب إلى الغيبة، ومن الغيبة إلى التكلم"  
﴿وَتَقْدِيمُ الْمَفْعُولِ لِقَصْدِ الْاِخْتِصَاصِ، كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ أَغْفِرُ اللَّهُ تَأْمُرُ وَيَا أَعْبُدُ﴾

## b) Klasifikasi jenis balaghoh

Dari ketiga Ai, gemini, gpt, dan claude. Ketiganya secara bersamaan tidak menyebutkan secara spesifik bahwasanya iltifat itu termasuk dalam bagian ilmu bayan, seperti yang tertera pada kitab al kasyaf "هذا يسمى الالتفات في علم البيان"

## c) Mekanisme semantic

### Claude

Claude menjelaskan mekanisme dengan membagi 2 pembahasan. Pembahasan pertama tentang iltifat

انتقلت السورة من: أسلوب الغيبة (الحديث عن الله بصيغة الغائب) في الآيات السابقة: الْحَمْدُ لِلَّهِ، الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ، مَا لِكَ يَوْمَ الدِّينِ إلى أسلوب الخطاب (مخاطبة الله مباشرة): إِيَّاكَ نَعْبُدُ

Pembahasan kedua yaitu Taqdiim al-maf'ul sebagai hasr

"تقديم 'إياك' (المفعول به) يفيد الحصر والتخصيص، أي: لا نعبد إلا أنت ولا نستعين إلا بك"

Namun kekurangan yang dimiliki Claude Adalah Tidak menjelaskan mengapa secara linguistik perpindahan dari ghaibah ke khitab menghasilkan efek kedekatan. Hanya dijelaskan secara mekanisme saja

### Gemini

Gemini memberikan pembahasan yang lebih kompleks:

Pembahasan pertama tentang dhomir "لم يقل إياه نعيد، بل قال إياك" dari segi linguistik Ini adalah penjelasan yang sangat tajam. Gemini menunjukkan pilihan yang terjadi pada kata "إياه" (dia) digantikan "إياك" (engkau).

Pembahasan kedua tentang تقديم المفعول به

التعبير بـ 'إياك' (تقديم المفعول به) يفيد الحصر والقصر، أي 'نعبدك أنت وحده ولا نعيد غيرك'. والالتفات هنا حَوْل العبادَة "من إخبار عن فعل إلى عهد ومواجهة

Dan memberikan penjelasan tambahan terkait إخبار tentang perbuatan menjadi عهد dan

مواجهة

Gpt

GPT hanya memberikan penjelasan secara ringkas tentang iltifat

"الانتقال من الحديث عن الله بضمير الغائب إلى مخاطبته مباشرة يُشعر بقرب المناجاة وهيبة الموقف"

namun GPT menambahkan tambahan kata yang cukup menarik, yaitu

"الالتفات هنا ليس مجرد تنويع أسلوب، بل يحقق نقلة معنوية من المعرفة بالله إلى التوجه إليه"

frasa dari المعرفة بالله menuju إليه "التوجه إليه" adalah yang menarik. Karena GPT menggambarkan sebelum kita menghadap kepada Allah, kita harus mengenalnya/mengetahui terlebih dahulu.

Setelah peneliti membandingkan Kembali dengan kitab al kasyaf, peneliti menemukan bahwa gemini memberikan penjelasan mekanisme semantik yang paling mendekati Al-Kasysyaf, terutama melalui perbedaan "إياه vs إياك" dan perubahan dari "إخبار" ke "عهد".

Namun, Al-Kasysyaf tetap unggul dalam dimensi psikolinguistik yang tidak dijangkau satupun dari ketiga AI.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan AI dalam menganalisis balaghah Qur'ani bersifat parsial dan tidak sistematis. Tidak ada satu model pun yang konsisten unggul di seluruh aspek pengujian. Claude dan GPT lebih tepat dalam terminologi Q.S. Al-Baqarah: 17, Gemini lebih akurat pada ayat 18 dalam analisis iltifat Al-Fatihah. Temuan paling krusial adalah kegagalan sistematis ketiga model dalam mengklasifikasikan fenomena balaghah ke dalam cabang ilmu bayan, yang mengindikasikan bahwa AI tidak memiliki kerangka epistemologi balaghah yang terstruktur, melainkan hanya mengenali pola linguistik permukaan

Insight baru yang dihasilkan penelitian ini adalah bahwa keunggulan AI dalam analisis balaghah tidak berkorelasi dengan kecanggihan model, melainkan sangat bergantung pada kualitas data yang bersumber dari khazanah kitab. Ini membuka perspektif baru bahwa pengembangan AI untuk kajian keislaman memerlukan pelatihan yang secara khusus dirancang dari kitab-kitab, bukan sekadar teks Arab yang bersifat umum. Bukan berarti peneliti menyarankan

agar meninggalkan AI secara sepenuhnya, namun menyarankan agar mengetahui dasar-dasar ilmu yang akan dimuat dalam AI, terutama persoalan yang menyangkut tentang agama, khususnya Al-Qur'an.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas sampel ayat dengan mencakup fenomena balaghah yang lebih beragam. Peneliti juga merekomendasikan pengujian terhadap model AI yang secara khusus dilatih dengan korpus bahasa Arab klasik, guna mengetahui apakah spesialisasi data pelatihan dapat menutup gap pengetahuan yang ditemukan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

- Al Faruqi, I., & Al Faruqi, L. (1986). The Cultural Atlas of Islam. American Journal of Islam and Society. <https://doi.org/10.35632/ajis.v3i1.2768>
- Alhubilah, F., Zaka, M., Farisi, A., & Supriadi, R. (2025). *Bridging Artificial Intelligence and Revelation : Semantic Analysis on Chapter Al- 'Alaq in the Qur ' an through the Artificial Neural Networks Perspective*. 4(1), 126–140.
- Bruun, E. P. G., & Duka, A. (2018). Artificial Intelligence, Jobs and the Future of Work: Racing with the Machines. Basic Income Studies, 13(2). <https://doi.org/10.1515/bis-2018-0018>
- Fadhilah, N., & Yusuf, M. (2022). Nilai estetika bahasa Al-Qur'an dalam perspektif ilmu balaghah. Jurnal Lisanul Arab, 11(2), 120–134.
- Jarim, Ali dan Musthafa, Al-Balaghah alWadhahah, maktabah al-Mishriyah, Cairo, Egypt, 1989
- Jidan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Balaghah. JURNAL IMTIYAZ, 6(2), 142–150. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>
- Moh. Mauluddin. (2024). Kontribusi Artificial Intelligence (AI) pada Studi Al Quran di Era Digital; Peluang dan Tantangan. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(1), 99–113. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i1.2518>
- Qutb, Sayyid. 1975. At Taswir al-Fanni fi Al-Quran. Mesir: Daar Al-Maa'rif
- Reed, R. (2021). A.I. in Religion, A.I. for Religion, A.I. and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence. Religions, 12(6), 401. <https://doi.org/10.3390/rel12060401>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>.
- Al-Zamakhshari, M. bin U. (2009). *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil* (K. M. Syiha, Ed.). Dar al-Ma'rifah. (Karya asli diterbitkan 1144)